



PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN PERMAINAN HURUF BERLARI PAUD TARAM SPNF SKB TRENGGALEK

Rusmiatin

Pamong Belajar Madya, SPNF SKB Trenggalek

Email : rusmiatin60@gmail.com

Abstrak:

Children aged 3-6 years have a hidden potential to become a good reader. At this age children are easy to recognize letters because it is necessary to choose the right type of game that is suitable for the development of children's learning to read. The ability to read the beginning at PAUD TARAM has not been as successful as expected. Therefore, it is necessary to carry out in order to increase the ability to read the beginning. One way to do this is to use letter running games. This type of research is classroom action research. The research model used is Kemmis and Mc. Taggart using two cycles. Each cycle is carried out in two meetings. The subjects of this study were 19 children. The object of this research is to increase the ability to read the beginning using running letters. Data collection method is done through observation and documentation. The data analysis technique was carried out in a descriptive qualitative and quantitative manner. The results showed that there was an increase in initial reading skills. The increase in the ability to read the beginning can be seen based on the increased percentage of pre-action children who are only 0% m4 has an increase of 21.05% in the first cycle in the second cycle increased 84.21%.

Key word : kemampuan membaca pemulaan, dan permainan huruf berlari.

PENDAHULUAN

Anak usia tiga sampai enam tahun memiliki potensi yang terpendam untuk menjadi pembaca yang baik. Pada usia ini anak mudah untuk mengenali huruf-huruf (symbol). Karena itu diperlukan pemilihan jenis permainan yang tepat sesuai dengan perkembangan belajar membaca anak. Belajar membaca permulaan di PAUD Taram di mulai sejak awal tahun pertama masuk sekolah. Anak-anak dikenalkan huruf-huruf alfabet. Praktek ini langsung bersanding dengan ketrampilan menulis. Yakni anak-anak diberi tugas menggambar huruf-huruf dengan cara menirukan atau menebali titik-titik yang membentuk huruf tertentu. Pembelajaran membaca permulaan di PAUD Taram mengalami hambatan dalam pecaiaannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor antara lain:

1. Faktor usia
2. Faktor kematangan yang berbeda untu setiap anak.
3. Perlakuan pembelajaran klasikal, terkait dengan buku kegiatan harian anak.
4. Penanganan secara individu kurang memungkinkan karena keterbatasan tenaga guru.

5. Masih perlu ditingkatkan kreatifitas guru untuk menggali potensi terpendam anak dalam hal membaca permulaan, melalui permainan-permainan yang menyenangkan.

Melihat kenyataan tersebut, PAUD Taram perlu mempersiapkan dan melakukan pembenahan dalam rangka peningkatan kemampuan membaca permulaan yang salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan "Permainan Huruf Berlari". Permainan ini sangat menyenangkan mudah dipahami anak, tidak memerlukan fasilitas dan sarana permainan yang rumit (hanya potongan kertas berisi huruf-huruf, kata, dan gambar-gambar benda sederhana yang sudah dikenali anak). Apabila permainan ini dilaksanakan, maka hasilnya akan efektif dan efisien.

1. Arti kata dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Peningkatan: proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb).
Kemampuan: kesanggupan, kecakapan, kekuatan.
Membaca: melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).
Permulaan: awal, yang pertama sekali, yang paling dahulu.
Permainan:



sesuatu yang digunakan untuk bermain, barang atau sesuatu yang dipergunakan, mainan.

2. Kemampuan membaca permulaan

Masa peka anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia 3 hingga 5 tahun, karena di usia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka (Hainstock, 2002). Doman (2005) menyarankan sebaiknya anak mulai belajar membaca di periode usia satu hingga lima tahun. Menurutnya, pada masa ini otak anak bagaikan pintu yang mudah terbuka untuk semua informasi dan anak bias belajar membaca dengan mudah dan alamiah. Pernyataan tersebut memberi makna bahwa kematangan sangat berperan dalam menentukan waktu yang tepat hingga anak dinyatakan siap untuk belajar membaca. Anak yang berada pada masa peka untuk belajar membaca akan dengan mudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan padanya dalam bentuk huruf, suku kata, kata, atau kalimat. Anak pun akan cepat memberi respon tiap kali stimulus yang sama muncul, dan sebagai hasilnya anak akan menunjukkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses belajarnya, yang dalam hal ini berarti anak menguasai kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam membaca. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatannya. Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa kata. Pengalaman konkret dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak. Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian.

3. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Anderson dalam Dhieni, dkk (2008) mengungkapkan bahwa membaca

permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitikberatkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi. Pembelajaran permulaan dititikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Steinberg dalam Susanto (2011) menjelaskan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Menurut Depdikbud dalam Ayriza (2005), huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf-huruf ini, ditambah dengan huruf-huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan (ability) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, dimana pembaca hanya sebatas pembaca huruf per huruf, mengenai fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Menurut Ismail (2006) "permainan edukatif, yaitu suatu kegiatan yang sangat menyenangkan dan merupakan cara atau alat Pendidikan yang bersifat mendidik." Ismail (2006) juga meninjau bermain dari perspektif Pendidikan, yaitu sebuah kegiatan yang memberi peluang kepada anak untuk dapat berswakarya, melakukan, dan menciptakan sesuatu dari permainan itu dengan tangannya sendiri, baik dilakukan didalam maupun di luar ruangan." Bermain begitu penting bagi anak, dalam pembelajaran sebaiknya dikemas dengan cara yang menyenangkan dan tidak melupakan keberadaan anak dalam usia bermainnya. Dengan bermain anak-anak mendapatkan berbagai



pengalaman dan pengetahuannya. Melalui bermain, anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi, dan fisik. Menurut para ahli Pendidikan dalam Ismail (2006) dikatakan bahwa cara belajar anak yang paling efektif ada pada permainan anak, yaitu dengan bermain dalam kegiatan belajar mengajarnya. Bennett, dkk (2005) menyebutkan bahwa permainan yang memiliki arah jelas adalah hal yang benar dan lahan subur bagi proses pembelajaran. Permainan adalah motivator yang penuh daya, mendorong anak menjadi kreatif dan mengembangkan gagasan, pemahaman dan bahasa mereka. Melalui permainan, anak-anak melakukan eksplorasi, menerapkan dan menguji hal-hal yang mereka ketahui dan mereka lakukan.

4. Permainan Huruf Berlari

Menyadari betapa pentingnya permainan bagi anak, untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan permainan huruf berlari bias dijadikan alternatif. Permainan huruf berlari memenuhi kaidah permainan yakni: menyenangkan, mudah dilaksanakan, bahan bermain yang murah, dan bila dilaksanakan hasilnya akan lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Bahan dan alat permainan huruf berlari:

- a. Potongan kertas 7x7 cm yang ditulisi huruf focal (a-i-u-e-o)
 - b. Potongan kertas ukuran 7x7 cm ditulisi huruf konsonan (b-d-k-i-m-p-s-t)
 - c. Baik huruf vocal maupun konsonan dibuat masing-masing 10x.
 - d. Potongan kertas berisi gambar dan rangkaian huruf yang bermakna (kata seperti p e t a n i, s a p i, p a d i, dll)
- #### 5. Pelaksanaan Permainan Huruf Berlari
- a. Sejumlah anak maksimal 10 orang, masing-masing mengambil satu kartu huruf.
 - b. Posisi guru berada 7 meter di depan anak, guru melakukan potongan kertas membentuk suatu kata bermakna, contoh (p-o-l-i-s-i).
 - c. Guru memberikan aba-aba dengan suara lantang “Anak-Anak ambilah satu kartu kemudian kamu letakkan

dibawah potongan kartu yang ada disini. Cari kartu yang bentuknya sama dengan kartu yang telah bu guru susun. Lakukanlah bergantian dengan cara berlari. Satu, dua, tiga, lari!”.

- d. Sekelompok anak telah menyelesaikan permainannya kemudian dengan dipandu guru anak-anak mendapat giliran membaca kata yang telah tersusun dari huruf-huruf tadi. Pelafalan kata yang benar sangat ditekankan, terutama mengingat bentuk huruf dan bunyinya.
- e. Permainan dilanjutkan lagi dengan cara yang sama atau bias dengan formasi yang berbeda. Dengan berlari kedepan ada juga berlari membentuk lingkaran. Rangkaian huruf yang dipilipun di ganti di sesuaikan dengan tema yang diajarkan saat itu. Permainan ini juga bisa diterapkan untuk kegiatan memasangkan atau menjodohkan antara gambar dan kata yang ada di depannya. Intinya kegiatan tersebut dilaksanakan dengan berlari.kegiatan permainan ini selain menyenangkan, juga menambah kosa kata yang banyak terkait dengan tema. Dengan berlari motorik kasar anak akan berkembang lebih baik dan badan menjadi bugar. Menyikapi hal tersebut maka peneliti bisa mengambil kesimpulan positif tentang manfaat permainan huruf berlari ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan (action research) dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berubah sebuah tindakan, yang sengaja di munculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara Bersama Clem Adelman (Clem Adelman, 2006)(Suharsisni Arikonto, 2006:91). Upaya ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas. Model penelitian yang dipilih dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model siklus. Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart (dalam Suharsini Arikonto, 2006:92)



didasarkan atas konsep bahwa didalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (planning), aksi atau tindakan (action), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Sesudah sesuatu siklus diimplentasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang di laksanakan dalam bentuk siklus sendiri. Demikian seterusnya, atau dengan beberapa kali siklus. Sesuai dengan prinsip umum penelitian tindakan, setiap tahap yang siklusnya selalu dilakukan secara partisipatoris dan kolaboratif anatar peneliti dengan praktisi (guru).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah semua anak PAUD Taram SKB Trenggalek Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 19 anak, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Wina Sanjaya (2011:84)(Muthoharoh, dkk, 2019) mengungkapkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian sebagai suatu cara ilmiah dalam memecahkan masalah termasuk penelitian tindak kelas (PTK)(Suyanti, n.d.) (Andri Krisdianto, 2018), selamanya berhubungan dengan instrumen pengumpulan data. Tanpa instrumen yang tepat, penelitian tidak akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan, karena penelitian memerlukan data-data empiris, dan data-data tersebut hanya mungkin diperoleh jika menggunakan instrumen penelitian yang tepat. Variasi jenis instrumen penelitian adalah tes dan non tes.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pedoman tes dan non tes.

1. Tes

Skor hasil tes anak dalam mengerjakan tugas (mencocok) yang meliputi tugas pada tiap akhir siklus (siklus I, siklus II) hasil dari tes tersebut akan digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman dan pencapaian prestasi belajar anak. Data berupa hasil pemberian tugas kepada anak juga di analisis dengan acuan terhadap beberapa kriteria yaitu: ketepatan dan target waktu. Seseorang anak di anggap berkriteria sangat baik apabila hasil pelajarannya memenuhi semua kriteria tersebut. Anak dapat dinyatakan tuntas apabila telah menyelesaikan sekurang kurangnya 75% (☆3) dari pemberian tugs

yang harus dicapai secara individu. Dan secara klasikal jika 8% dari banyaknya siswa dikelompok tersebut.

$$\% \text{ Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Jumlah yang Tuntas Per Individu} \times 100\%}{\text{Jumlah Sekuruh Siswa}}$$

Pada PAUD pemberian penghargaan atas prestasi yang telah diraih yaitu memberikan tanda bintang (☆). Dan pada PAUD pemberian bintaang adalah sebagai berikut :

1. (☆1) =25% dengan arti kurang baik
2. (☆2) =50% dengn arti cukup baik
3. (☆3)=75% dengan arti baik
4. (☆4)=100% dengan arti sangat baik

2. Non Tes

a. Observasi

Melalui pedoman observasi peneliti akan mendapat informasi tentang kemampuan membaca permulaan melalui permainan huruf berlari. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 159) check-list adalah daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberi tanda cek (√) pada setiap pemunculan gejala yang dimaksud.

b. Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan tujuan mengambil data-data yang ada di PAUD SKB Trenggalek seperti data data guru, struktur organisasi dan data anak yang lainnya. Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar pada saat anak melakukan proses pembelajaran. Gambar yang dimaksud yaitu berupa foto yang dapat menggambarkan secara nyata ketika anak beraktivitas pada saat pembelajaran membaca permulaan. Dengan adanya dokumentasi, maka akan didapatkan bukti yang otentik mengenai penelitian yang dilakukan.

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mrngumpulkan data Suharsimi Arikunto (2002: 136) adalah angket (questionnaire), wawancara (interview), pengamatan atau observasi, tes, dokumentasi dan lain sebagainya. Bertumpu pada pandangan



tersebut diatas, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi dan dokumentasi.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka, yang digunakan untuk mengetahui persentase kemampuan membaca permulaan. Untuk mengetahui persentase kemampuan membaca permulaan, maka rumus penilaian yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian ini menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) adalah $NP=R/SM \times 100\%$ Kemudian data tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam 4 tingkatan :

1. Kriteria sangat baik, yaitu antara 81-100%
2. Kriteria baik, yaitu antara 61-80%
3. Kriteria cukup, yaitu antara 41-60%
4. Kriteria kurang, yaitu $\leq 40\%$

Keterangan:

NP= nilai persen yng dicari/ diharapkan

R= sekor mentah yang diperoleh siswa

SM= skor maksimum ideal

100= bilangan tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh dari pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran serta perhitungan persentase kemampuan membaca permulaan setelah diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pra Tindakan

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Sanagat Baik	0	0%
2	Baik	0	0%
3	Cukup	8	42,10%
4	Kurang	11	57,89%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas di peroleh data bahwa kemampuan membaca permulaan yang dimiliki anak menunjukkan pada kriteria kurang sebanyak 11 anak, kriteria cukup 8 anak, kriteria baik tidak ada dan kriteria sangat baik tidak ada.

1. Pelaksanaan Penelitian Siklus I

Pelaksanaan penelitian siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada hari Senin 5 Maret, dan Selasa 6 Maret 2018. Pada siklus I tema pembelajaran yang digunakan yaitu pekerjaan dengan subtema polisi. Dalam setiap pertemuan anak akan melakukan permainan huruf berlari untuk belajar membaca permulaan dengan indikator yang diamati yaitu

kemampuan menunjukkan bentuk huruf vokal (a-i-u-e-o), kemampuan menunjuk bentuk juruf konsonan (p-l-s-t-n-c-j-g-k), mengucapkan huruf vokal (a-i-u-e-o), mengucapkan huruf kinsonan (p-l-s-t-n-c-j-k), melengkapi kata bergambar dengan huruf yang sesuai, dan menyusun huruf menjadi kata sesuai contoh.

a. Perencanaan tindakan siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan pertemuan dengan guru untuk membicarakan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan di laksanakan selama penelitian.



- 2) Membuat rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam dua kali pertemuan Bersama kolaborator.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi kemampuan membaca permulaan yang akan digunakan untuk memperoleh data pelaksanaan penelitian.
- 4) Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan, yaitu kartu huruf.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Dalam pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti berkolaborasi dengan guru. Tugas peneliti adalah melaksanakan pembelajaran sekaligus mengamati, menilai dan mendokumentasikan semua kegiatan yang dilakukan anak selama kegiatan pembelajaran membaca permulaan melalui permainan huruf di bantu oleh guru yang lain. Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan tema pekerjaan dan subtema polisi.

Berikut deskripsi dari setiap pertemuan dalam siklus I. pertemuan pertama siklus satu dilaksanakan pada hari Senin 5 Maret 2018 mulai pukul 08.00 – 10.00 WIB. Kegiatan dimulai dengan melakukan upacara bendera. Setelah upacara bendera selesai anak-anak masuk ke dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas diawali dengan salam, berdoa dengan membaca surat Al Fatihah, membaca dua kalimat syahadat, hafalan surat pendek dan doa sebelum belajar. Selesai berdoa uru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab mengenai tema pekerjaan. Selesai kegiatan

apersepsi anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari:

- 1) Anak mengamati :
 - a) Anak mengamati gambar tema/subtema polisi.
 - b) Anak mengamati huruf yang menyusun kata polisi.
 - c) Anak mengamati huruf vokal yang ada kata polisi (o-i).
 - d) Anak mengamati huruf konsonan yang ada pada kata polisi (p-l-s).
- 2) Anak bertanya tentang hal yang belum dipahami terkait yang barusan diamatinya.
- 3) Anak mengumpulkan informasi (guru memberikan dokumen dengan memberikan contoh).
- 4) Anak menalar, memahami, dan mengkaitkan anatar konsep dan kenyataan.
- 5) Anak mengkomunikasikan pemahaman yang diperoleh dengan melakukan kegiatan permainan huruf berlari yang peraturannya telah ditetapkan.

Kegiatan permainan huruf berlari dilakukan secara kelompok, satu kelompok terdiri dari enam anak. Kegiatan ini diawali dengan persiapan guru menyediakan kartu huruf yang membentuk kata polisi masing-masing huruf berjumlah 10. Kartu-kartu ini diletakkan bersebrangan degan guru sepanjang 7 meter. Anak-anak diminta untuk mengambil 1 kartu huruf apa saja yang telah disediakan. Dari jarak 7 meter, guru menulis dipapan kata polisi dan anak-anak disuruh untuk berlari meletakkan kata huruf yang di bawanya tepat dibawah huruf-huruf yang sama. Kemudian guru Bersama anak-anak membaca tulisan yang di hasilkannya. Setelah itu guru memberikan penjelasan



mengenai huruf-huruf yang membentuk kata yang lain yang bermakna yang berasal dari huruf-huruf itu. Contoh; oli, sisi, pipi, kemudian anak diajak untuk membacanya berulang-ulang. Setelah kegiatan ini anak-anak istirahat dan makan kue sekitar 15 menit setelah itu anak mulai masuk sentra persiapan.

Masuk Sentra Persiapan

Dalam sentra ini permainan yang disiapkan oleh guru adalah mengelompokkan huruf yang membentuk kata polisi sesuai dengan bentuk hurufnya, meronce huruf polisi, menebali kata polisi, dan mewarnai gambar polisi.

Kegiatan Recalling.

Dalam kegiatan ini guru menanyakan kegiatan apa saja yang telah dilakukan hari ini. Kegiatan apa yang paling menyenangkan. Guru menguatkan tentang konsep membaca permulaan, mengenal bentuk huruf, dan mengucapkan huruf yang benar. Guru menginformasikan tentang kegiatan esok hari, memberikan pesan-pesan singkat tentang pembiasaan tentang budi pekerti. Kemudian mengucapkan janji pulang sekolah dan doa setelah belajar. Setelah itu salam. Tidak lupa sebelum pulang menjawab tebak pintar, yang bisa menjawab benar bisa pulang terlebih dahulu.

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 6 Maret 2018 mulai pukul 08.00-10.00 WIB. Kegiatan di mulai dengan berbaris di dalam sekolah untuk mengikuti kegiatan pagi hari, yaitu menyanyikan lagu "Lihat Bapak Polisi" dengan bergerak mengikuti lirik lagu. Selanjutnya melakukan kegiatan pengembangan motorik kasar, yaitu praktik langsung menirukan cara

berbaris bapak polisi. Setelah semua anak selesai mengikuti kegiatan motorik kasar, anak masuk kedalam kelas. Kegiatan didalam kelas diawali dengan salam, berdoa dengan membaca surat Al-Fatihah, membaca dua kalimat syahadat, hafalan surat pendek, dan berdoa sebelum belajar. Selanjutnya guru melakukan apresepsi dengan melakukan tanya jawab mengenai tema hari ini yaitu pekerjaan dengan subtema polisi. Setelah kegiatan apresepsi anak-anak melakukan kegiatan inti. Pada kegiatan inti semua yang dilakukan sama dengan pertemuan yang pertama kali. Hanya menambahkan pengenalan huruf vokal (u-a) dan huruf konsonan (c-g-j-c-k).

Observasi Siklus I

Bersamaan dengan tahap tindakan, peneliti dan mitra peneliti melakukan observasi atau tahap pengamatan. Pada tahap ini dilakukan observasi secara langsung dengan menggunakan pedoman lembar observasi yang telah disusun. Pada tahap observasi, peneliti sebagai observer sekaligus sebagai guru pembelajar yang dibantu oleh guru pendamping melakukan observasi pada setiap kegiatan pembelajaran permainan huruf berlari. Pengamatan berpatokan pada pedoman lembar observasi yang telah disusun indikator yang diamati yaitu kemampuan menunjukkan bentuk huruf vokal (a-i-u-e-o), kemampuan menunjuk bentuk huruf konsonan (p-l-s-t-n-c-j-k), mengucapkan huruf vokal (a-i-u-e-o), mengucapkan huruf konsonan (p-l-s-t-n-c-j-k), melengkapi kata bergambar dengan huruf yang sesuai, dan menyusun huruf menjadi kata sesuai contoh.

Tabel 1.2
Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Anak Siklus I

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	4	21,05%



3	Cukup	13	68,42%
4	Kurang	2	10,52%

Sumber ; Data diolah

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa kemampuan membaca permulaan yang dimiliki anak menunjukkan pada kriteria kurang sebanyak 2 anak, kriteria cukup 13 anak, kriteria baik 4 anak, dan kriteria sangat baik tidak ada.

Refleksi Siklus I.

Pelaksanaan refleksi dilakukan pada akhir siklus I oleh peneliti dan guru. Refleksi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dan guru kelompok PAUD TARAM melakukan evaluasi terhadap beberapa tindakan yang telah diterapkan untuk diperbaiki pada tindakan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi, beberapa hal yang menjadi kendala antara lain :

1). Terlihat anak-anak sudah mampu untuk membaca huruf, walaupun masih ada yang belum mampu, namun terlihat anak-anak mulai hafal dengan kartu huruf.

2).Media pembelajaran berupa kartu huruf digunakan masih menggunakan kertas yang kurang tebal, sehingga kartu huruf mudah rusak. Hal ini mengganggu kegiatan permainan huruf berlari.

3).Tempat permainan huruf berlari kurang luas, sehingga kurang mampu menampung aktivitas anak yang atraktif.

Berdasarkan evaluasi dan melihat kondisi sebagaimana disebutkan diatas, maka diperlukan adanya perbaikan-perbaikan baik mengenai proses pembelajaran, maupun media yang digunakan pada pembelajaran siklus selanjutnya.

Pelaksanaan Penelitian Siklus II.

Pelaksanaan penelitian siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada hari Rabu 21 Maret, dan Kamis 22 Maret 2018. Pada siklus II tema pembelajaran yang digunakan yaitu pekerjaan dengan subtema petani. Dalam setiap pertemuan anak akan melakukan permainan huruf berlari untuk belajar membaca permulaan dengan indikator yang diamati yaitu kemampuan menunjukkan huruf vokal (a-i-u-e-o), kemampuan menunjuk bentuk huruf konsonan (p-l-s-t-n-c-j-g-k), mengucapkan huruf vokal (a-i-u-e-o), mengucapkan huruf konsonan (p-l-t-s-n-c-j-g-k), melengkapi kata bergambar dengan huruf yang sesuai, dan menyusun huruf menjadi kata sesuai contoh.

a. Perencanaan Tindakan Siklus II.

Pada tahap perencanaan tindakan, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti melakukan pertemuan dengan guru untuk membicarakan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan selama penelitian.
- 2) Membuat rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam dua kali pertemuan Bersama kolaborator.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi kemampuan membaca permulaan yang akan digunakan untuk memperoleh data selama pelaksanaan penelitian.
- 4) Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan, yaitu kartu huruf.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II



Dalam pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti berkolaborasi dengan guru. Tugas peneliti adalah melaksanakan pembelajaran sekaligus mengamati, menilai dan mendokumentasikan semua kegiatan yang dilakukan anak selama kegiatan pembelajaran membaca permulaan melalui permainan huruf dibantu oleh guru yang lain. Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan tema pekerjaan dan subtema petani.

Berikut deskripsi dari setiap pertemuan dalam siklus II. Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Rabu 21 Maret, mulai pukul 08.00-10.00 WIB. Kegiatan dimulai dengan senam dengan lagu "menanam jagung". Siswa menirukan gerakan mencangkul dan menanam jagung. Kemudian kegiatan di dalam kelas diawali dengan salam, berdoa dengan membaca surat Al-Fatihah, membaca dua kalimat syahadat, hafalan surat pendek dan doa sebelum belajar. Selesai berdoa guru melakukan apresepasi dengan melakukan tanya jawab mengenai tema pekerjaan. Selesai kegiatan apresepasi anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari:

- 1) Anak mengamati :
 - a) Anak mengamati gambar tema/subtema petani.
 - b) Anak mengamati huruf yang menyusun kata petani.
 - c) Anak mengamati huruf vokal yang pada kata petani (e-a-i)
 - d) Anak mengamati huruf konsonan yang ada pada kata petani (p-l-n).
- 2) Anak bertanya tentang hal yang belum di pahami yang terkait barusan diamatinya.
- 3) Anak mengumpulkan informasi (guru memberikan dukungan dengan memberikan contoh).

- 4) Anak menalar, memahami, dan mengkaitkan antara konsep dan kenyataan.
- 5) Anak mengkomunikasikan pemahaman yang diperoleh dengan melakukan kegiatan permainan huruf berlari yang peraturannya telah ditetapkan.

Kegiatan permainan huruf berlari dilakukan secara kelompok, satu kelompok terdiri dari enam anak. Kegiatan ini diawali dengan persiapan guru menyediakan kartu huruf yang membentuk kata petani masing-masing huruf berjumlah 10. Kartukartu ini diletakkan berseberangan dengan guru sepanjang 7 meter. Anak-anak diminta untuk mengambil 1 kartu huruf apa saja yang telah disediakan. Dari jarak 7 meter, guru menulis dipapan kata petani dan anak-anak di suruh untuk berlari meletakkan kartu huruf yang dibawanya tepat dibawah huruf-huruf yang sama. Kemudian guru Bersama anak-anak membaca tulisan yang dihasilkannya. Setelah itu guru memberikan penjelasan mengenai huruf-huruf yang membentuk kata yang lain bermakna yang berasal dari huruf-huruf itu. Contoh; peti, peta, pete. Kemudian anak diajak untuk membacannya berulang ulang. Setelah kegiatan ini anak-anak istirahat dan makan bekal sekitar 15 menit setelah itu anak mulai masuk sentra alam. Dalam sentra ini permainan yang di siapkan oleh guru adalah membentuk huruf petani dari tanah liat, menebali huruf dengan kunyit, dan membuat kolase dengan daun kering.

Kegiatan Recalling

Dalam kegiatan ini guru menanyakan kegiatan apa saja yang telah dilakukan hari ini. Kegiatan apa yang paling menyenangkan. Guru menguatkan tentang konsep



membaca permulaan, mengenal bentuk huruf, dan pengucapan yang benar. Guru menginformasikan tentang kegiatan esok hari, memberikan pesan-pesan singkat tentang pembiasaan dan budi pekerti. Kemudian mengucapkan janji pulang sekolah dan doa setelah belajar. Setelah itu salam. Tidak lupa sebelum pulang menjawab tebak pintar, yang bisa menjawab benar bisa pulang terlebih dahulu.

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Maret 2018 mulai pukul 08.00 – 10.00 WIB. Kegiatan dimulai dengan berbaris di halaman sekolah untuk mengikuti kegiatan pagi hari, yaitu menyanyikan lagu “Petani” dengan bergerak mengikuti lirik lagu. Selanjutnya melakukan kegiatan pengembangan motorik kasar, yaitu praktek langsung menirukan cara kerja petani (membawa bajak, cangkul, bakul, dan ceret) setelah semua anak selesai mengikuti kegiatan motoric kasar, anak masuk kedalam kelas. Kegiatan di dalam kelas di awali dengan salam, berdoa dengan membaca surat Al-Fatihah, membaca dua kalimat syahadat, hafalan surat pendek dan doa sebelum belajar. Selesai berdoa guru melakukan apresepsi dengan melakukan tanya jawab mengenai

tema pekerjaan. Selesai kegiatan apresepsi anak-anak melakukan kegiatan inti. Pada kegiatan inti semua yang dilakukan sama dengan pertemuan sebelumnya. Hanya menegaskan kembali pemahaman huruf vokal (a-i-u-e-o) dan hurufkonsonan (p-l-s-t-n-c-j-g-k).

c. Observasi Siklus II

Bersamaan dengan tahap tindakan, peneliti dan mitra peneliti melakukan observasi atau tahap pengamatan. Pada tahap ini dilakukan observasi secara langsung dengan menggunakan pedoman lembar observasi yang telah disusun. Pada tahap observasi, peneliti sebagai observer sekaligus sebagai guru pembelajar yang di bantu oleh guru pendamping melakukan observasi pada setiap kegiatan pembelajaran permainan huruf berlari. Pengamatan berpatokan pada pedoman lembar observasi yang telah disusun. Indikator yang diamati yaitu kemampuan menunjukkan bentuk huruf vokal (a-i-u-e-o), kemampuan menunjuk bentuk huruf (p-l-s-t-n-c-j-g-k), mengucapkan huruf vokal (a-i-u-e-o), mengucapkan huruf konsonan (p-l-s-t-n-c-j-g-k), melengkapi kata bergambar dengan huruf yang sesuai, dan menyusun huruf menjadi kata sesuai contoh.

Tabel. 1.3
 Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Anak Siklus II

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Sangat Baik	1	5,26%
2	Baik	15	78,94%
3	Cukup	3	15,78%
4	Kurang	0	0%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data bahwa kemampuan membaca permulaan yang dimiliki anak

menunjukkan pada kriteria kurang tidak ada, kriteria cukup 3 anak, kriteria baik 15 anak, dan kriteria sangat baik 1 anak.



d. Refleksi Siklus II

Pelaksanaan refleksi dilakukan pada akhir siklus II oleh peneliti dan guru. Refleksi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dan guru kelompok PAUD Taram melakukan evaluasi terhadap beberapa tindakan yang telah di terapkan untuk diperbaiki pada tindakan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi, beberapa hal yang menjadi kendala antara lain:

- 1) Terlihat anak-anak sudah mampu untuk membaca 13 huruf, 5 huruf vokal mauoun 8 huruf konsonan dengan baik.
- 2) Media pembelajaran berupa kartu huruf sudah menggunakan kertas yang tebal, sehingga kartu huruf tidak mudah rusak. Sehingga kegiatan permainan huruf berlari menjadi lancar.
- 3) Tempat permainan huruf berlari sudah berpindah ketempat yang lebih luas (halaman sekolah), sehingga mampu menampung aktifitas anak yang atraktif.

Berdasarkan evaluasi dan melihat kondisi sebagaimana disebutkan di atas, maka telah ada perbaikan-perbaikan baik mengenai proses

pembelajaran, tempat bermain, maupun media yang digunakan pada pembelajaran.

2. Pembahas Hasil Penelitian

Kemampuan membaca permulaan anak PAUD Taram SKB Trenggalek sebelum ada tindakan belum berkembang dengan maksimal. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan Bahasa anak, khususnya dalam membaca permulaan belum optimal, guru kurang melakukan pembelajaran yang melibatkan keaktifan anak, suasana pembelajaran kurang menerapkan esensi bermain, serta penggunaan media yang kurang bervariasi. Hal ini terbukti dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, namun telah diterapkannya permainan huruf berlari dalam pembelajaran yang mengembangkan kemampuan membaca permulaan, kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak PAUD Taram SKB Trenggalek terlihat dari hasil persentase pratindakan sampai siklus II.

Tabel 1.4
Peningkatan kemampuan membaca permulaan dari pra tindakan sampai siklus II.

No	Kritreia	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Sangat Baik			1 anak
2	Baik		4 anak	15 anak
3	Cukup	8 anak	13 anak	3 anak
4	Kurang	11 anak	2 anak	

Sumber: Data diolah

Secara lebih rinci menunjukkan bahwa hasil observasi pra tindakan kemampuan membaca permulaan anak yang mencapai kriteria kurang yaitu 11 anak, cukup 8 anak, baik tidak ada, dan

sangat baik tidak ada. Pada siklus I anak yang mencapai kriteria kurang yaitu 2 anak, cukup 13 anak, baik 4 anak, dan sangat baik tidak ada. Pasa siklus II anak yang mencapai kriteria



kurang tidak ada, cukup 3 anak, baik 15 anak, dan sangat baik 1 anak.

Berdasarkan informasi tersebut, pada siklus II masih terdapat 3 anak yang belum mencapai kriteria baik, yaitu 3 anak berada pada kriteria cukup. Ketiga anak tersebut sebenarnya sudah mengalami peningkatan mulai pra tindakan sampai siklus II. Hanya saja peningkatannya belum maksimal sehingga belum mencapai kriteria baik. Hal ini disebabkan kemampuan individu dari setiap anak dalam menerima pembelajaran berbeda-beda. Untuk ketiga anak ini, kemampuan dalam menerima pembelajaran yang sudah diajarkan belum dapat diterima dengan cepat sehingga kemampuan anak dalam membaca permulaan belum maksimal. Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan permainan kartu huruf berlari membuat anak-anak terlihat senang dalam mengikuti pembelajaran, anak-anak leluasa mencari huruf-huruf yang diminta, kemudian membacanya tanpa beban dan membuat semua anak terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran. (Miftakul Khasanah, Sulastri Rini Rindrayani, 2019) (Hendri Budiono, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak PAUD Taram SKB Trenggalek Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat ditingkatkan menggunakan permainan huruf berlari. Peningkatan kemampuan membaca permulaan tersebut dapat dilihat berdasarkan persentase yang meningkat dari pra tindakan anak yang berada pada kriteria baik sebesar 0% mengalami peningkatan 21,05% pada siklus I. Pada siklus II mengalami peningkatan 84,2%

sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena perhitungan persentase kemampuan membaca permulaan menunjukkan $\geq 76\%$ anak mencapai kriteria baik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah
Permainan huruf berlari dapat digunakan sebagai alternatif serta variasi kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak, untuk itu sekolah perlu menyediakan serta memanfaatkan media pembelajaran seperti kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak.
2. Bagi Guru
Perlunya kreatifitas dalam melakukan kegiatan pembelajaran, terutama kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak, yaitu menggunakan permainan huruf berlari.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lain yang terkait dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

Andyda Meliala (2004). *Anak Ajaib, Temukandan Kembangkan Keajaiban Anak Anda Melalui Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Andi Offset



- Farida Rahim (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harun Rasyid, dkk. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Kasihani Kasbolah. (1998/1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Mohammda Fauzil Adhim. (2004). *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Nano Sunartyo. (2006). *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think Yogyakarta
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Suharsini Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Andri Krisdianto, H. E. T. (2018). IMPLEMENTASI KURIKULUM SINKRONISASI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA ALFAMART CLASS. *INSPIRASI: (JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL)*, 15(1), 10. Retrieved from <https://jurnal.stkipgritulungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/403/335>
- Clem Adelman. (2006). Kurt Lewin and the Origins of Action Research. *Educational Action Research*, 1(1), 7.
- Hendri Budiono, H. S. (2018). PEMBELAJARAN IPS DALAM MEMBENTUK KARAKTER GOTONG ROYONG, TOLERANSI DAN SIKAP CINTA TANAH AIR SSIWA. *INSPIRASI: (JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL)*, 15(1), 1–9.
- Miftakul Khasanah, Sulastri Rini Rindrayani1, S. (2019). PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN TPS DAN TALKING STICK TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VII SMPN 3 NGUNUT - TULUNGAGUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018. *INSPIRASI: (JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL)*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29100/insp.v16i1>
- Muthoharoh1, D. (2019). PERBEDAAN PENGGUNAAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASE LEARNING (PBL) DAN JIGSAW TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS XII KOMPETENSI KEAHLIAN KEPERAWATAN SMKN 1 REJOTANGAN TULUNGAGUNG TAHUN PELAJARAN 2017-201. *INSPIRASI: (JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL)*, 16(1), 44. Retrieved from <https://jurnal.stkipgritulungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/1056/555>
- Suyanti, E. N. Y. (n.d.). Peningkatan motivasi dan aktivitas belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran tebak kata pada mata pelajaran ips kelas vii.
- Theo Riyanto dan Martin Handoko. (2004). *Pendidikan Pada Usia Dini*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.